

Subjective Well-Being Siswa SMA Jurusan IPA dan IPS

Komang Astrini Widita Mahayasih¹, Dian Lestari Anakaka²,
Fredericksen Victoranto Amseke³

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Psikologi,
Universitas Nusa Cendana

³Institut Agama Kristen Negeri Kupang

e-mail: 1astri.mahayasih@gmail.com, 2dian.anakk@yahoo.com,

3fredericksenamseke@yahoo.co.id

Abstract. Subjective well-being is circumstances of prosperous and self-satisfaction, which is the positive satisfaction that happens if the need and hope of someone is being fulfilled. Subjective well-being is caused by positive effect, negative effect, and life satisfaction effect. The purpose of this research is to find out the difference of subjective well-being of eleventh grades students of science and social programs. The sampling technique of this research is purposive sampling with the number of samples are 147 students in SMA Negeri 3 Kupang. The method of data analysis is t-test analysis method. The result of this research showed that the difference of subjective well-being of eleventh grade students of science and social programs with coefficient kontras of t-test is 0,000 with $p < 0,05$.

Keywords: *subjective well-being, students*

Abstrak. *Subjective well-being* (kebahagiaan) adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi. *Subjective well-being* dipengaruhi oleh afek positif, afek negatif, dan afek kepuasan hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *subjective well-being* pada siswa kelas XI Jurusan IPA dan IPS. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 147 siswa di SMA Negeri Kupang. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis *t-test*. Hasil Penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan *Subjective well-being* pada siswa kelas XI Jurusan IPA dan IPS dengan koefisien perbedaan *t-test* sebesar 0,000 dengan $p < 0,05$.

Kata kunci: *subjective well-being, siswa*

Article history:

Received 12 April 2020

Received in revised form 5 May 2020

Accepted 26 May 2020

Available online 27 May 2020

Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013, kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan Kelompok Peminatan yang terdiri atas kelompok Matematika dan Ilmu Alam (IPA), Ilmu-ilmu Sosial (IPS), dan Ilmu Budaya dan Bahasa (Bahasa). Sejak mendaftar ke SMA, di Kelas X peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan mana yang akan dimasuki.

Salah satu SMA yang menerapkan kurikulum 2013 adalah SMA Negeri 3 Kupang. Sekolah ini dikenal dengan siswa yang berprestasi dan mempunyai siswa terbanyak diantara SMA negeri lainnya. Salah satu prestasi yang pernah diraih yaitu juara 1 lomba cerdas cermat Matematika sederatan Timor. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 3 Kota Kupang pada hari Selasa, 22/02/2018 menemukan bahwa perilaku siswa jurusan IPA lebih sopan, siswa lebih memiliki daya konsentrasi untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru saat mengajar, dan jarang membuat kegaduhan di kelas. Berbeda dengan siswa jurusan IPS yang tidak memperhatikan guru saat mengajar, lebih banyak melakukan pelanggaran, dan lebih sering melakukan kegaduhan. Daftar kehadiran siswa yang diperoleh pada semester ganjil tahun 2017 dan semester genap 2018 bulan Januari- April menunjukkan bahwa kurang lebih 200 siswa dari jurusan IPA bolos sekolah dan kurang lebih 180 siswa yang alpa atau tanpa keterangan, sedangkan pada siswa jurusan IPS lebih banyak yaitu kurang lebih 240 siswa bolos dan kurang lebih 275 siswa alpa atau tanpa kehadiran. Siswa memilih untuk membolos karena merasa kelelahan akibat jadwal belajar yang padat, yaitu dari jam 07.10 - 02.55 WITA.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada 2 orang siswa jurusan IPA dan 2 orang siswa jurusan IPS. Siswa menyampaikan bahwa guru lebih memperhatikan, mengawasi dan memberikan banyak tugas pada siswa jurusan IPA. Banyaknya beban tugas yang diberikan tak jarang membuat siswa memilih untuk bolos karena lelah mengerjakan tugas-tugas tersebut. Berbeda halnya dengan hasil wawancara pada siswa jurusan IPS yang mana ditemukan bahwa jarangnyanya kehadiran guru di dalam kelas membuat siswa lebih merasa santai dan memilih menghabiskan waktu di kantin bersama teman-temannya, meskipun jam belajar di kelas masih berlangsung.

Sikap guru yang membanding-bandingkan siswa, tidak jarang menimbulkan perasaan tidak nyaman. Sekolah yang seharusnya bisa menjadi tempat yang aman bagi siswa akhirnya menjadi tempat yang ingin dihindari siswa. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya angka membolos dan alpa pada daftar kehadiran siswa. Perasaan tidak nyaman pada siswa dapat menjelaskan apakah siswa merasa puas selama berada di sekolah, atau siswa mengalami perasaan bahagia sepanjang berada di sekolah. Kepuasan dan kebahagiaan yang dirasakan siswa di sekolah pada dasarnya dapat mempengaruhi kesejahteraan (*well-being*) siswa. *Well-being* yang dirasakan siswa dapat mempengaruhi hampir seluruh aspek keberhasilannya di sekolah. Siswa yang berhasil di sekolah menunjukkan bahwa siswa tersebut merasa sejahtera seperti mengalami perasaan kegembiraan, tidak mengalami depresi atau sehat mental (Rizkasari, 2017).

Well-being adalah faktor penting dalam menentukan kualitas hidup, dan dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat kesehatan mental individu (Diener, Lucas & Oishi, 2005). Salah satu *well-being* yang dapat digunakan sebagai variabel untuk mengukur sejauhmana individu merasa sejahtera sepanjang kehidupannya adalah *subjective well-being*. Diener (2009) menuliskan *subjective well-being* adalah suatu keadaan individu yang mempersepsikan dan mengevaluasi tentang segala hal yang terjadi di dalam kehidupan individu, baik evaluasi kognitif maupun afektif dengan 3 aspek *subjective well-being* yaitu kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif.

Penulis melihat bahwa siswa jurusan IPA lebih merasa tertekan karena guru lebih memperhatikan siswa jurusan IPA dikarenakan banyaknya siswa jurusan IPA dan guru merasa bahwa siswa jurusan IPA lebih mudah diatur, pelajaran yang didapatkan lebih menguras tenaga dan memerlukan konsentrasi yang tinggi sehingga siswa merasa lelah, jenuh dan bosan. Kurangnya waktu untuk beristirahat, beban tugas lebih banyak, dan siswa lebih menghabiskan waktu di kelas untuk belajar karena siswa menyadari bahwa pelajaran IPA seperti kimia, fisika dan matematika merupakan pelajaran yang sulit. Berbeda dengan siswa jurusan IPS yang lebih santai, beban tugas yang tidak terlalu banyak, guru yang jarang masuk, lebih banyak waktu siswa di luar kelas daripada di dalam kelas, dan jadwal belajar yang tidak padat dibandingkan dengan siswa jurusan IPA. Hal ini menunjukkan bahwa siswa jurusan IPA memiliki afek negatif lebih tinggi daripada siswa jurusan IPS. Dari fakta tersebut penulis berasumsi bahwa siswa jurusan IPA memiliki *subjective well-being* yang rendah dibandingkan dengan siswa jurusan IPS.

Berdasarkan uraian permasalahan maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan *Subjective well-being* antara siswa jurusan IPA dan IPS kelas XI dan tujuan secara khusus untuk mengetahui perbedaan afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup siswa jurusan IPA dan IPS di SMA Negeri 3 Kupang.

Metode

Variabel dalam penelitian ini adalah *subjective well-being*. Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah *probability sampling*. Jumlah sampel sebanyak 147 siswa yang terdiri dari 83 siswa jurusan IPA dan 64 siswa jurusan IPS. Instrumen penelitian ini adalah skala *subjective well-being* dengan mengukur perbedaan komponen afektif yaitu afek positif, afek negatif dan komponen kognitif yaitu kepuasan hidup. Metode analisis data yang digunakan ialah metode analisis *t-test*.

Hasil

Adapun hasil uji beda variabel *subjective well-being* siswa dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Beda Variabel *Subjective Well-Being* Independent Sample Test

		Levene's Test For Equality of Variances	t-test for Equality of Means	t-test for equality of Means		
		F	Sig	T	df	Sig. (2-tailed)
SWB	Equal Variances assumed	2.800	.096	-4.374	145	.000
	Equal Variances not assumed			-4.222	113.901	.000

Groups Statistics

Jurusan		N	Mean
SWB	IPA	83	173.48
	IPS	64	194.38

Berdasarkan tabel 1 hasil uji beda variabel *subjective well-being* siswa pada *independent sampel t-test* membuktikan perbedaan *subjective well-being* siswa jurusan IPA dan IPS dengan diperoleh nilai Sig t-test sebesar 0,96 (> 0.05). Nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut $< 0,05$ sehingga signifikan. Sementara itu, dalam tabel statistik kelompok menunjukkan *subjective well-being* siswa jurusan IPA memiliki nilai *mean* sebesar 173,48 sementara *subjective well-being* siswa jurusan IPS memiliki nilai *mean* sebesar 194,38.

Tabel 2. Hasil Uji Beda Afek Positif Independent Sample Test

		Levene's Test For Equality of Variances	t-test for Equality of Means	t-test for equality of Means		
		F	Sig	T	df	Sig. (2-tailed)
Afek Positif	Equal Variances assumed	.291	.590	-4.884	145	.000
	Equal Variances not assumed			-4.828	129.160	.000

Groups Statistics

Jurusan		N	Mean
Afek Positif	IPA	83	77.30
	IPS	64	88.00

Berdasarkan tabel 2 hasil uji beda afek positif siswa pada *independent sampel t-test* membuktikan perbedaan afek positif siswa jurusan IPA dan IPS dengan diperoleh nilai Sig t-test sebesar 0,590 (> 0.05). Nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut $< 0,05$ sehingga signifikan. Sementara itu, dalam tabel statistik kelompok menunjukkan

terdapat perbedaan skor afek positif siswa jurusan IPA memiliki nilai *mean* sebesar 77,30 dan afek positif siswa jurusan IPS memiliki nilai *mean* sebesar 88,00.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Afek Negatif
 Independent Sample Test

		Levene's Test For Equality of Variances	t-test for Equality of Means	t-test for equality of Means		
		F	Sig	T	df	Sig. (2-tailed)
Afek Negatif	Equal Variances assumed	.7982	.005	-4.752	145	.000
	Equal Variances not assumed			-4.534	106.276	.000

Groups Statistics

Jurusan		N	Mean
Afek Negatif	IPA	83	46.47
	IPS	64	52.86

Berdasarkan tabel 3 hasil uji beda afek positif siswa pada *independent sampel t-test* membuktikan perbedaan afek negatif siswa jurusan IPA dan IPS dengan diperoleh nilai Sig t-test sebesar 0,005 (< 0.05). Nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut <0,05 sehingga signifikan. Sementara itu, dalam tabel statistik kelompok menunjukkan terdapat perbedaan skor afek negatif siswa jurusan IPA memiliki nilai *mean* sebesar 46,47 sementara afek negatif siswa jurusan IPS memiliki nilai *mean* sebesar 52,86.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Kepuasan Hidup
 Independent Sample Test

		Levene's Test For Equality of Variances	t-test for Equality of Means	t-test for equality of Means		
		F	Sig	T	df	Sig. (2-tailed)
Kepuasan Hidup	Equal Variances assumed	.11,533	.001	-2,375	145	.019
	Equal Variances not assumed			-2,250	103,831	.026

Groups Statistics

Jurusan		N	Mean
Kepuasan Hidup	IPA	83	49.71
	IPS	64	53.52

Berdasarkan tabel 4 hasil uji beda kepuasan hidup siswa pada *independent sampel t-test* membuktikan perbedaan afek negatif siswa jurusan IPA dan IPS dengan diperoleh nilai Sig t-test sebesar 0,001 (< 0.05). Nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut $< 0,05$ sehingga signifikan. Sementara itu, dalam tabel statistik kelompok menunjukkan terdapat perbedaan skor kepuasan hidup siswa jurusan IPA memiliki nilai *mean* sebesar 46,71 sementara afek negatif siswa jurusan IPS memiliki nilai *mean* sebesar 53,52.

Diskusi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *subjective well-being* antara siswa jurusan IPA dan IPS kelas XI di SMA Negeri 3 Kupang. *Subjective well-being* adalah evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupannya, yang mencakup kepuasan hidup, emosi positif yang ditandai dengan adanya optimisme, keceriaan atau kebahagiaan dan emosi negatif yang ditandai dengan kemarahan, kecemasan (Diener, 2009). Perbedaan *subjective well-being* yang dimiliki siswa dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan Diener, Suh, dan Oishi (Eid & Larsen, 2008) bahwa individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi bila ia mengalami hal-hal yang positif atau baik dalam hidupnya, sebaliknya individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah apabila ia jarang mendapatkan hal-hal yang positif atau baik dalam hidupnya. Perbedaan tinggi rendahnya *subjective well-being* seseorang juga dipengaruhi oleh faktor penyelesaian konfliknya. Seseorang yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi cenderung memiliki sedikit konflik psikologis dalam kehidupannya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki *subjective well-being* yang rendah cenderung memiliki lebih banyak konflik psikologis (Eid & Larsen, 2008)

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan afek positif antara siswa jurusan IPA dan IPS kelas XI di SMA Negeri 3 Kupang. Afek positif merupakan perasaan yang menyenangkan seperti perasaan gembira, kepercayaan, optimisme, kesuksesan, dan kepuasan. Orang yang memiliki afek positif yang tinggi adalah orang yang optimis (Eid & Larsen, 2008). Dalam penelitian siswa jurusan IPS lebih santai, mendapatkan banyak waktu untuk beristirahat dan tidak mendapatkan tekanan dari guru dibandingkan siswa jurusan IPA yang banyak aktivitas di kelas, materi yang sulit dipahami dan jam belajar yang padat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akhtar (dalam Prabowo, 2016) bahwa remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis dapat membantu remaja untuk mampu menumbuhkan emosi positif yang ada dalam diri individu, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan dengan melakukan kegiatan yang positif, mengurangi depresi, dan perilaku negatif remaja.

Selain itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan afek negatif antara siswa jurusan IPA dan IPS kelas XI di SMA Negeri 3 Kupang. Afek negatif ialah emosi yang tidak menyenangkan dan menggambarkan respon negatif dari pengalaman individu sebagai reaksi atas keadaan hidup mereka (Joshi, 2010). Hasil wawancara ditemukan siswa jurusan IPA dituntut lebih aktif dalam mengikuti mata pelajaran, menerima beban tugas yang banyak baik tugas kelompok maupun tugas individu, siswa kurang mendapatkan waktu untuk beristirahat karena mengikuti kelas tambahan, dan kadang di setiap harinya ada ulangan harian yang akhirnya membuat siswa merasa kelelahan dan bosan mengikuti pelajaran di kelas. Sementara siswa jurusan IPS lebih santai, beban tugas yang tidak terlalu banyak, materi pelajaran yang tidak berat seperti jurusan IPA, waktu belajar yang tidak padat, tidak adanya kecemasan dalam belajar dan siswa jurusan IPS lebih memiliki waktu di luar kelas untuk dapat bersosialisasi dengan siswa lainnya sehingga mempunyai banyak teman di sekolah.

Tingginya afek positif dan afek negatif pada jurusan IPS hal ini dikarenakan adanya faktor eksternal yaitu dukungan sosial dari lingkungan sekolah. Kurangnya dukungan dari guru dalam hal memperhatikan siswa tanpa adanya diskriminasi antar jurusan akibatnya membuat siswa melalaikan tugas dan melanggar peraturan sekolah. Selain itu adanya dukungan dari teman-teman yang saling peduli dan menjaga kekompakan dalam kelas sehingga dapat terjalinnya hubungan relasi yang positif yang dapat membuat siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena membangun relasi sosial dengan orang lain, dapat mengurangi rasa tertekan atau cemas (Eid & Larsen, 2008).

Selanjutnya, hasil penelitian ini membuktikan ada perbedaan kepuasan hidup antara siswa jurusan IPA dan IPS kelas XI di SMA Negeri 3 Kupang. Hal ini dikarenakan siswa jurusan IPS mempunyai pengalaman positif lebih tinggi seperti lebih merasa santai dalam mengerjakan tugas karena tidak adanya tekanan tapi tugas tetap dikerjakan. Selain itu waktu belajar yang tidak terlalu padat dan waktu kosong yang banyak sehingga siswa memanfaatkan untuk bermain dan juga bersosialisasi dengan teman-teman kelas lainnya. Berbeda dengan siswa jurusan IPA yang mendapatkan beban tugas yang banyak, waktu belajar yang padat dengan mengikuti les tambahan membuat siswa menjadi kelelahan, siswa lebih banyaknya waktu di dalam kelas sehingga siswa jurusan IPA kurang dalam bersosialisasi dengan teman-teman sekolahnya dan juga merasa bosan di dalam kelas. Kepuasan hidup didefinisikan sebagai penilaian umum tentang kualitas hidup individu atas standar kehidupan yang dipilihnya. Penilaian kognitif dari kepuasan hidup, mencerminkan sebuah perasaan individual yang jauh dari aspirasi individu, yang mana individu

melakukan perbandingan antara keadaan hidupnya dengan apa yang dipikirkannya sebagai standar kehidupan yang tepat.

Lebih lanjut, Pethel (2009) menjelaskan bahwa standar yang tepat untuk mengukur kepuasan hidup bukanlah standar objektif melainkan penilaian subjektif yang dibangun oleh individu yang menilai kehidupannya sendiri. Siswa yang belajar dengan tekun tentunya akan mempunyai harapan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Namun banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan siswa di sekolahnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka beberapa kesimpulan diantaranya adalah ad perbedaan tingkat *subjective well-being* yang signifikan antara siswa jurusan IPA dan IPS kelas XI di SMA Negeri 3 Kupang. Diketahui tiga aspek yang diteliti dalam *subjective well-being* membuktikan ada perbedaan tingkat afek positif, tingkat afek negatif dan tingkat kepuasan hidup siswa jurusan IPS dan jurusan IPA Diharapkan siswa dapat mengembangkan diri dengan meningkatkan rasa percaya diri, motivasi dan semangat belajar di sekolah, memiliki suasana perasaan yang positif dan berusaha mengurangi perasaan negatif yang ada agar kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi efektif.

Referensi

- Diener, E., Lucas, R.E., & Oishi, S. (2005). Subjective well-being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. In Snyder, C.A&Lopez, S, J (Edited). *Handbook of Positive Psychology* (63-73). New York: Oxford University Press.
- Diener. (2009). *Assesing Well-Being (The Collected Works of Ed Diener)*. Springer: Vol 39.
- Eid & Larsen. (2008) *The Science Of Subjective Well-Being*. New York: The Guilford Press.
- Joshi. (2010). Subjective Well-Being: Gender. *Journal Economics and behavioral Study*. 1(1), 20-26.
- Pethel. (2009). *Age And Cultural Defferences In Cognitive And Affective Components Of Subjective Well-Being*. Ohio: Bowling Green State University.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 4(2), 246-260.
- Rizkasari, O. (2017). *Kesejahteraan Siswa Di Sekolah Studi Komparasi Pada Sekolah Yang Mengimplementasikan Program Pendidikan Sekolah Adiwiyata Dan Belum Mengimplementasikan Program Pendidikan Sekolah Adiwiyata di SMP*. (skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.